



LAYANAN KONSELING ISLAM UNTUK SANTRI YANG MENGALAMI MASALAH KEMANDIRIAN BELAJAR PONDOK PESANTREN NGUNUT TULUNGAGUNG

David Ari Setyawan

david_arisetyawan@yahoo.com

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
IAIN Tulungagung Jawa Timur

Abstrak

Pada era digital terjadi perubahan yang pesat dalam semua bidang kehidupan, diantaranya pendidikan. Sehingga memungkinkan bagi setiap lembaga pendidikan untuk selalu berinovasi agar selalu eksis dan bertahan dalam kompetisi menuju standar mutu yang diharapkan pemerintah. Begitu juga perkembangan anak didik yang mendapat layanan pendidikan. Minat masyarakat pada pendidikan di masa sekarang sudah mengarah pada pendidikan yang berbasis pesantren, terbukti dari beberapa pesantren di wilayah Jawa Timur selalu digemari orangtua untuk menitipkan putra dan pitrinya untuk mengenyam pendidikan formal berbasis pesantren. Hal ini sangat menarik diteliti karena ada hal istimewa yang terdapat didalam pembelajaran formal berbasis pesantren. Banyak permasalahan muncul yang dialami pesantren ketika para santri/ anak didik tidak dapat membagi waktu antara kegiatan formal dengan pesantren, hal ini menjadi *problem* dan harus segera di selesaikan. Dalam hal ini pengelola pesantren perlu memperhatikan kesiapan santrinya dalam kegiatan belajar dan sehari-hari selama dipesantren, sehingga perlu dideteksi sejak awal untuk meminimalisir kejadian santri yang 'boyong'. Langkah yang harus ditempuh pengelola adalah memberikan layanan konseling islam untuk memandirikan belajarnya, supaya para santri mampu beradaptasi baik dengan lingkungan formal dan non formalnya. Hasil dari penelitian ini bahwa, layanan konseling islam mampu meningkatkan kemandirian belajar santri pada pondok pesantren ngunut Tulungagung Jawa Timur. Sehingga kedepan perlu dilakukan layanan konseling islam secara berkala agar santri dapat beradaptasi dan mengenali cara belajar pendidikan formal berbasis pesantren.

Kata Kunci: Konseling Islam, kemandirian belajar

PENDAHULUAN

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa Jawa berarti diri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurutnya kemampuan tersebut hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan untuk memikirkan dengan seksama tentang apa yang akan dikerjakan atau diputuskannya, baik dari segi manfaat atau keuntungannya dan segi negatif atau kerugian yang akan diakibatkannya.¹ Ali dan Asrori mengemukakan bahwa individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.² Sementara menurut Gea, Wulandari dan Bahari mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan kegiatan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri.³ Berdasarkan pada pengertian yang disusun para ahli tersebut di atas dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Hal ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang dilakukan, menentukan dalam bantuan orang lain. Belajar merupakan suatu proses psikologis yang menghasilkan perubahan-perubahan ke arah kesempurnaan. Menurut Syah menyatakan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴ Sedangkan menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

¹ Basri, Hasan. 2004. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solisinya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. hal.53

² Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.hal.185

³ Gea, Antonius Atosokhi - Wulandari, Antonina Panca Yuni - Babari, Yohanes.2003. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.hal.146

⁴ Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rinika Cipta.hal.68

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵ Sedangkan menurut Hamalik belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁶

Tentang ciri kemandirian Gea, Wulandari dan Bahari menyebutkan lima ciri kemandirian yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab.⁷ Sedangkan menurut Mulyaningtyas ciri-ciri pribadi yang mandiri adalah pribadi yang berani, mau belajar, dan mau berlatih berdasarkan pengalaman hidupnya, percaya diri mampu menentukan tujuan, mampu mengatur waktu, mampu menentukan keputusan dan tidak tergantung pada orang lain.⁸ Bernadip dalam Muhtadin menyatakan kemandirian seseorang meliputi mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁹

Ciri-ciri belajar menurut Darsono adalah sebagai berikut:

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan

Dalam proses belajar seseorang akan menyadari terjadinya perubahan itu atau setidaknya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Tujuan dipakai sebagai arah kegiatan dan sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan belajar. Perubahan dalam tingkah laku orang yang belajar merupakan tujuan belajar secara umum.

- b. Belajar merupakan pengalaman sendiri

Belajar merupakan pengalaman sendiri mengandung pengertian bahwa belajar tidak dapat diwakilkan pada orang lain. Jadi belajar bersifat individual.

- c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan

⁵ Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rinika Cipta.hal.2

⁶ Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.hal.28

⁷ Gea, Antonius Atosokhi - Wulandari, Antonina Panca Yuni - Babari, Yohanes. 2003. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.hal.145

⁸ Mulyaningtyas, Renita & Hardiyanto, Yusuf Purnomo. 2007. *Bimbingan Dan Konseling untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga. hal. 61

⁹ Mu'tadin. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*. http:

[//www.geogle.com.e](http://www.geogle.com.e) Psikologi.

Individu harus aktif bila diharapkan pada suatu lingkungan tertentu. Sehingga keaktifan ini akan terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.

- d. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lain merupakan perubahan bersifat integral.¹⁰

Kemandirian belajar pada setiap anak akan nampak jika anak telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Perubahan dalam belajar yang dimaksud disini adalah anak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan tanpa menggantungkan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut ditandai dengan ciri-ciri kemandirian belajar yang antara lain menurut Gea ciri-ciri mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Percaya diri, yaitu: percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga timbul keberanian dalam dirinya untuk menjalankan apa yang diyakininya itu benar. Sehingga siswa menyadari potensi yang ada pada dirinya.
- b. Mampu bekerja sendiri, yaitu dalam belajarnya siswa tidak tergantung pada orang lain baik itu teman keluarga maupun guru.
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, karena hal ini kaitannya dengan siswa mempunyai kewajiban untuk belajar maka seseorang mampu memilih cara-cara belajar yang efektif.
- d. Menghargai waktu, yaitu: seseorang dapat memanfaatkan waktu belajar yang ada sebaik mungkin sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.
- e. Tanggung jawab, yaitu: siswa mengetahui posisinya sebagai pelajar dan mengetahui tugas dan kewajiban seorang pelajar yaitu berkaitan dengan belajar.¹¹

Dalam penelitian ini kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian belajar sehingga ciri-ciri tersebut berkaitan dengan cara belajar siswa. Hal ini peneliti gunakan sebagai indikator yaitu: Percaya diri dalam belajar, mampu belajar sendiri,

¹⁰ Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.hal.30

¹¹ Gea, Antonius Atosokhi - Wulandari, Antonina Panca Yuni - Babari, Yohanes. 2003. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.hal.195

menguasai cara-cara belajar yang efektif, mampu mengatur jadwal belajar, tanggung jawab dalam belajar.

Hasil dari proses belajar adalah pencapaian kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor, secara umum dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yang merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya meliputi bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor ekstern adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering disebut faktor lingkungan.¹² Kedua faktor tersebut secara rinci disajikan sebagai berikut:

a. Faktor intern

1) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung dari pada orang yang tidak sakit. Selain itu sering dan lamanya anak sakit pada masa bayi menjadikan orang tua sangat memperhatikannya, anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebih dibanding yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih.

2) Kecerdasan atau kemampuan berpikir

Walaupun kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seseorang. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain hanya mungkin dimiliki oleh orang yang mampu berfikir dengan seksama tentang tindakannya, demikian hal dalam pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan kemampuan kognitif yang dimiliki berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian.

b. Pola asuh orangtua dalam keluarga

¹² Basri, Hasan. 2004. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solisinya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. hal.53

Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang remaja, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tidak lepas dari peran orang tua yang diberikan orang tua terhadap anak dalam lingkungan keluarga.

Jika seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri maka ketika ia harus keluar dari asuhan orangtuanya untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa kesulitan. Pengaruh keluarga terhadap kemandirian terkait dengan peranan orang tua. Pengasuhan yang diberikan orang tua juga turut membentuk kemandirian seseorang. sehingga pemanjaan yang berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak.

c. Faktor pengalaman dalam kehidupan selanjutnya

Pengalaman dalam kehidupan anak selanjutnya meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kemandirian seorang anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Interaksi teman sebaya di lingkungan sekitar juga membawa pengaruh terhadap kemandirian seseorang, seperti halnya pengaruh teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosialnya remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya dan pada saat itu remaja telah memulai perjuangan memperoleh kebebasan.

Konseling menurut Bimo Walgito adalah bantuan yang diberikan dari konselor kepada klien untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan wawancara dan teknik yang sesuai dengan keadaan konselinya.¹³ Konseling islam secara bahasa berarti perundingan, pendapat dan rencana sesuai ajaran islam. Adapun secara terminologi konseling islam adalah pemberian bantuan kepada konseli, agar konseli menyadari dan kembali pada eksistensinya sabagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling islam adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseling dengan aturan yang sesuai dengan kondisi

¹³ Bimo Walgito. 1995. Bimbingan dan konseling disekolah. Yogyakarta: Andi offest.hal 5.

¹⁴ Tohari Musnamar. 1992. "Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling islami". Yogyakarta: UII Press. hal 5

kliennya dengan tujuan agar klien mampu menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dengan pencapaian akhir adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono, Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang didapatkan nantinya adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara terinci mendalam dan menyeluruh.¹⁵ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) atau situasi sosial. Mulyana, studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti.¹⁶

HASIL dan PEMBAHASAN

Sehubungan dengan penelitian yang sifatnya studi kasus yang mana melibatkan satu orang, maka penelitian ini tidak menggunakan sampel atau populasi. Jadi, hanya berdasarkan atas pengenalan diri konseli dengan cara mempelajari dan mendalami perkembangan konseli secara terperinci. Subyek dalam penelitian ini adalah seorang santri yang mengalami depresi yang selanjutnya disebut konseli. Lokasi penelitian ini bertempat di pondok pesantren Ngunut Tulungagung Jawa Timur. Jenis data yang di gunakan adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini ada dua yaitu data tak tertulis dan data tertulis. Data tak tertulis

¹⁵ Sugiyono. (2009). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD. Bandung: Alfabeta.hal.9

¹⁶ Mulyana, Deddy. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.hal.201

berupa kata-kata dan tindakan dari konseli. Kata-kata tindakan orang-orang yang diteliti dan diwawancarai merupakan sumber utama, pada penelitian ini peneliti melakukan pencatatan sumber data utama melalui pengamatan, wawancara dengan konseli yaitu 'Bunga', dan orang-orang yang terdekat dengan konseli yakni keluarganya, tetangga, teman sebaya yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini. Peneliti menulis mencatat dan merekam tindakan yang dirasa sangat penting dari para informan dari kehidupan sehari-hari yang kemudian diproses menjadi data yang akurat.

1. Tahap penelitian pra lapangan. Tahap ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan persoalan etika penelitian dilapangan. Semua itu digunakan peneliti untuk memperoleh secara global tentang obyek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian bagi peneliti selanjutnya.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini, konselor melakukan konsultasi dengan pihak pesantren mengenai seberapa besar tingkat kemandirian belajar para santri di pesantren ngunut Tulungagung Jawa Timur. Didapatkan beberapa klien yang mengalami masalah kemandirian belajar yang ditandai dengan sering tidak mengikuti kegiatan formal kelas atau sebaliknya hanya mengikuti kegiatan pondok saja, adanya beberapa santri yang sering izin dalam proses formal dikelas dengan tujuan tidak ingin mengikuti kegiatan sekolah, dan belum dapat mengatur waktu belajar terbukti dengan beberapa santri yang selalu terlambat dalam kegiatan formalnya.
3. Tahap analisis data. Pada tahap ini, konselor menganalisis data yang sudah diperoleh dari lapangan, diantaranya faktor penyebab kemandirian belajarnya rendah.

Menurut Suharsimi, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah¹⁷:

¹⁷ Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal.129

- a) Wawancara (*Interview*). Adapun hal-hal yang akan di wawancarai diantaranya tentang riwayat hidup konseli, kondisi keluarga konseli, penyebab rendahnya kemandirian belajarnya, kondisi konseli sebelum dan sesudah masuk pesantren.
- b) Observasi. Adapun hal-hal yang akan di observasi adalah tingkah laku konseli, hubungan konseli dengan keluarga, hubungan konseli dengan masyarakat, hubungan konseli dengan teman sebayanya, dan gejala-gejala yang muncul pada konseli. Dari hasil observasi itulah dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah dan petunjuk – petunjuk tentang cara memecahkan. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang kehidupan sehari – hari konseli, melalui dari cara berkomunikasi, bertingkah laku, serta hubungan dengan keluarga dan masyarakat.
- c) Dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal – hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, catatan harian dan sebagainya. Di mana teknik ini akan dipakai dalam mengumpulkan data tentang keadaan lokasi penelitian, keadaan konseli, serta catatan - catatan konselor sewaktu menjalankan konseling.
- d) Teknik Analisis Data. Langkah ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini menggunakan studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisa yang dilakukan untuk mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan seorang santri yang mengalami masalah kemandirian belajar yang rendah serta dampak yang dialami santri setelah mendapat layanan konseling islam, selanjutnya analisa proses serta hasil pelaksanaan konseling dalam mengatasi kemandirian belajar yang dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif, yakni membandingkan pelaksanaan konseling di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

1) Identifikasi masalah

Dalam identifikasi masalah ini membutuhkan waktu yang cukup lama agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan masalah konseli. Sehingga dalam identifikasi masalah, konselor melakukan wawancara dengan teman dekat konseli dan juga keluarga konseli untuk mencari data-data yang terkait dengan masalah konseli. Dari hasil wawancara dengan konseli, teman dekat konseli dan keluarga konseli maka

dapat diperoleh gejala-gejala yang dialami konseli, yaitu: malas belajar, selalu berkeinginan untuk 'boyong', menghidar untuk mengikuti kegiatan formal dipagi hari.

2) Diagnosa

Langkah ini untuk menetapkan permasalahan yang dihadapi konseli. Dalam hal ini konselor mendiagnosa masalah konseli setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya.

Dari hasil identifikasi masalah konseli, masalah yang sedang dialami konseli yaitu kemandirian belajarnya rendah. Masalah yang dialami konseli ini dikarenakan dua faktor, yakni tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan belum menemukan gaya belajar yang sesuai dengan basis pesantren.

3) Prognosa

Langkah selanjutnya yaitu prognosa. Langkah ini mempunyai untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis konseling dengan perspektif islam.

Langkah keempat atau treatment merupakan tindakan untuk perubahan, yaitu:

a) Konselor sering bersilaturahmi ke pesantren. Dengan kedatangan konselor ini maka konseli merasa mendapat perhatian yang lebih dari yang sebelumnya sama sekali tidak didapatkan.

b) Konselor meminta bantuan teman sekamar konseli untuk ikut serta dalam memberikan bantuan kepada konseli agar bisa keluar dari permasalahan yang dihadapi. Konselor mengajak teman dekat konseli bersilaturahmi ke kamar konseli, dengan tujuan bahwa biasanya remaja memiliki kecenderungan untuk berbagi rasa dengan teman sebaya. Dari hasil kunjungan teman dekat konseli ini maka dapat dilihat perubahan yang terjadi pada konseli yaitu konseli sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

c) Dengan kondisi konseli yang enggan berbicara, introvet, maka konselor mengajak konseli berkomunikasi secara terus menerus meskipun konseli tidak menjawab tapi lama kelamaan konseli akan terbuka atau sudah mau berbicara lagi.

d) Konselor berusaha menyadarkan konseli bahwa konseli dapat mengentaskan permasalahan kemandirian belajarnya. Konselor juga memotivasi konseli untuk selalu bangga dengan dirinya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
_____. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Basri, Hasan. 2004. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solisinya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gea, Antonius Atosokhi - Wulandari, Antonina Panca Yuni - Babari, Yohanes. 2003. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningtyas, Renita & Hardiyanto, Yusuf Purnomo. 2007. *Bimbingan Dan Konseling untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan konseling islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Mu'tadin. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*. [http://www.geogle.com.e Psikologi](http://www.geogle.com.e_Psikologi).
- Prayetno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rinika Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-falktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rinika Cipta.

- Sugiyono. (2009). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD.
Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Walgito, Bimo.1995. Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah.Yogyakarta: Andi Offset.